

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika sosial dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama sistem tata nilai masyarakat yang diharapkan dapat membentuk sikap mental atau pola berpikir manusia. Kondisi ini sering terpantul pada pola sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam berbagai segi kehidupan yang dapat membentuk perilaku bermasyarakat, baik dalam hal ekonomi, politik dan sebagainya. Sifat masyarakat yang heterogen atau multikultur ini sangat rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai fenomena sosial yang dapat menjadikan konflik di dalamnya.

Dengan adanya fenomena sosial seperti konflik sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadi daya tarik bagi pengarang untuk merekamnya dalam karya sastra. Potret dari kehidupan sekitar pengarang, kemudian dituangkan ke dalam karya dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan nyata. Mahayana (2007:225) berpendapat bahwa karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial karena pengarang adalah salah satu anggota masyarakat yang terikat dengan status sosial tertentu. Hal ini menandakan bahwa sebuah karya sastra merupakan hasil penghayatan seorang pengarang terhadap keadaan sosial masyarakat yang ada di sekitar.

Pengarang sebagai anggota masyarakat memotret kehidupan masyarakat sesuai dengan pandangan dan ideologinya. Konflik sosial yang terdapat dalam sebuah

karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adanya gambaran kehidupan yang terekam dalam karya sastra, pembaca sebagai penikmat sastra diharapkan dapat belajar dan mendapatkan pengalaman tentang masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

Konflik yang timbul dalam kehidupan masyarakat merupakan proses sosial antara satu orang atau lebih (bisa juga kelompok), dimana salah satunya berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan dan membuatnya tidak berdaya (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014 : 271). Konflik menjadi tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Konflik yang terjadi dalam masyarakat muncul karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda (Hocker & Wilmot dalam Wirawan, 2013 : 8). Perbedaan tujuan itulah yang kemudian menjadikan konflik yang dapat membahayakan seseorang itu sendiri sebagai pelaku utama dalam sebuah konflik. Bahkan sebuah konflik yang terjadi dapat membawa bencana untuk masyarakat itu sendiri seperti jatuhnya korban.

Novel *Jatisaba* adalah novel yang menceritakan konflik yang ditimbulkan karena adanya pemilihan kepala desa Jatisaba. Suasana desa Jatisaba menjadi sangat tegang dan mencekam sebab para warga selalu diawasi oleh *ninja* atau *botoh* tim sukses masing-masing calon yang siap menculik dan bahkan membunuh warga yang terlihat mendukung calon lain. Konflik sosial yang dialami oleh para tokoh umumnya terjadi karena perbedaan tujuan dan kepentingan atau beberapa kesamaan yang pada akhirnya saling berbenturan. Ramayda Akmal sebagai pengarang melihat hal ini sebagai wujud konflik yang nyata terjadi pada pemilihan kepala daerah maupun pemilu di setiap daerah.

Dalam novel *Jatisaba* peneliti menemukan beberapa kutipan yang menunjukkan adanya konflik sosial yang berupa antarkelas sosial seperti pada kutipan berikut.

Aku mengikuti di belakang mereka. Dingin semakin menggigit. Kukencangkan sarung di leherku. Dari barat api petromaks dengan nyala lebih besar bergoyang-goyang cepat mendekat...

“Hei kau, lihat ini!” kata Besuk sambil melemparkan karung penuh ulat di hadapan Mardi. Karung itu pecah dan mulailah ulat-ulat kecil itu bergerak kesenangan dapat menghirup udara bebas setelah karung itu pecah.

“Apa-apaan ini?” muka Mardi berubah menjadi merah. Ia berbisik-bisik dengan salah seorang anak buahnya. Aku perhatikan mereka. Mata anak buah itu berkilat di balik sarung yang dikerudungkan ke kepalanya. Lelaki itu Gao.

...

“Justru karena kau tak pernah ikhlas makanya berasmu penuh dengan ulat.” Seorang dari kerumunan warga nyeletuk.

“Siapa itu yang bicara? Itu tidak benar. Jangan percaya orang yang tidak jelas, Saudara-saudara. Lupakan kejadian tadi. Pagi ini, sebelum berangkat ke lapangan, saudara semua bisa sarapan dengan beras terpulen di Jatisaba. Ya?”. Lanjut Mardi.

“Alaahh, kopet!” orang yang tadi nyeletuk lagi.

Anak buah mardi yang tidak terima nyeruduk masuk ke gerombolan ibu-ibu dan *bag big bug*, orang yang rupanya si Kepeng habis dihajar (*Jatisaba*, 2012:184)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk konflik sosial yang berupa konflik antarkelas sosial. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang melalui adanya pertentangan dua kelas sosial yang berbeda, yaitu antara Mardi yang mempunyai kekuasaan dengan warga miskin penerima beras. Warga merasa tidak terima terhadap beras berulat yang diberikan Mardi oleh kemudian merekapun melakukan protes hingga konflik terjadi.

Selain itu, peneliti juga menemukan konflik lain yang ada pada Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal yaitu seperti berikut.

Di depan jendela ada dua kursi yang terbuat dari ban bekas. Kami duduk di situ.

...

“Mae, dukun mudamu itu sudah beranak istri. Rumahmu itu sudah bukan milikmu lagi. Rumah orang lain. Teman-teman kecilmu sudah hilang. Mereka dewasa dan memiliki kehidupan mereka sendiri. Jadi jangan melankoliamu itu mempengaruhi segala keputusanmu. Kau menyedihkan”.

...

“Plakkk...” tamparanku mendarat di pipi Malim. Kemudian, secara bertubi-tubi pukulanku bersarang di tubuhnya. Aku benci sekali kepadanya. Badanku panas dan kepalaku mendadak seperti penuh..

Saat itulah, aku melihat golok hiasan. Ada kekuatan hebat yang mendorongku untuk meletakkan golok itu di leher Malim (*Jatisaba*, 2012: 146-147).

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk konflik sosial yang berupa konflik antarindividu. Konflik dialami oleh Mae dan Malim yang dipicu oleh kata-kata Malim yang menyakiti dan menyinggung perasaan hati Mae bahwa cinta lamanya hanya akan memperlambat kerja Mae.

Kemudian fenomena konflik antarindividu peneliti temukan kembali dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal seperti pada kutipan berikut.

Sudahlah, ayo cepat!” Malim tak memperdulikan lagi jawabanku. Kami berlari cepat. Basah kuyup. *Galengan* berlumpur sudah terlewati dengan dua lompatan kami melewati *kubang*.

...

“Siapa kau?” tanya Malim tenang ketika menyadari aku terlepas dari pegangannya. “Lepaskan dia. Kami tidak punya urusan apa-apa dengan kalian,” lanjut Malim masih tetap tenang. Tapi seketika itu, dengan sangat cepat seorang lagi di belakang Malim dan memperlakukannya sama seperti diriku. Kami dalam posisi terkunci, berada dalam pelukan mereka sebagai tawanan. Tidak ada cahaya sedikitpun kecuali dari pisau perak di pipiku yang sesekali berkilat.

...

“Lepaskan dia! Atau kau akan bernasib sama seperti temanmu itu.” Bisikan berat bergema di sekitar kami, semua orang celingukan. Tak ada siapapun. Hanya aroma dan kehangatan misterius yang dapat kami rasakan. Seketika itu ninja yang mencengkram Malim lari terbirit-birit. (*Jatisaba*, 2012: 3-5).

Kutipan tersebut menggambarkan konflik antarindividu yang terjadi karena adanya rasa kecewa yang dialami oleh pihak Jompro sebagai calon kepala desa terhadap Mae yang telah diajak kerjasama untuk memenangkan pemilihan kepala

desa. Kekecewaan muncul karena pihak Jompro yang mengetahui Mae telah bergaul dengan calon kepala desa lain sehingga konflik terjadi.

Fenomena-fenomena konflik sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal menarik untuk dibahas lebih lanjut, mengingat belakangan ini masih hangat di sekitar kita berbagai konflik yang berkaitan dengan konflik yang terjadi di dalam novel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari pemilihan kepala daerah atau politik sangat nyata adanya. Oleh karena itu, dengan adanya bentuk atau wujud sosial yang disertai dengan adanya faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh di dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal perlu dibuktikan. Untuk membuktikan adanya fenomena konflik sosial, maka penelitian dengan judul “*Konflik Sosial dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal : Kajian Sosiologi Sastra*” penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti sebutkan di atas dalam melakukan analisis terhadap novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, peneliti membatasi perumusan masalah pada hal-hal berikut :

1. Bentuk konflik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik sosial yang terdapat dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Suatu penelitian dilakukan karena memiliki manfaat tertentu bagi seseorang. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dengan jelas, rinci dan sistematis tentang bentuk-bentuk konflik sosial serta faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang dialami oleh para tokoh di dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

2. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis yang dapat dikembangkan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pemahan tentang aplikasi teori sosiologi sastra untuk mahasiswa dlam suatu penelitian.